

Kampanye Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Arjun Wahyudi

¹Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura. Indonesia

Email: wahyudierwk@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03 April 2024

Revised: 08 April 2024

Accepted: 10 April 2024

Published: 29 April 2024

Keyword:

bullying, awareness, students

School bullying is a critical issue that can significantly affect students' well-being. This community service activity aimed to enhance students' understanding of bullying and strengthen their awareness and readiness to handle bullying situations. The activity was conducted at SDN 9 Sungai Kakap, involving 60 sixth-grade students as participants. The methods employed included interactive socialization, group discussions, and simulation exercises. Data were collected through pre-tests and post-tests to assess the changes in students' understanding before and after the activity. The results showed a significant improvement in students' understanding of bullying definitions, awareness of its negative impacts, and readiness to take action when facing bullying, including cyberbullying. In conclusion, this activity was effective in increasing students' awareness and readiness, thereby supporting the creation of a safer school environment.

ABSTRAK

Kata Kunci:

bullying, kesadaran, siswa

Bullying di sekolah merupakan masalah krusial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa secara signifikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta memperkuat kesadaran dan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi bullying. Kegiatan dilaksanakan di SDN 9 Sungai Kakap dengan melibatkan 60 siswa kelas 6 sebagai peserta. Metode yang diterapkan meliputi sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan latihan simulasi. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test yang mengevaluasi perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terkait definisi bullying, kesadaran akan dampak negatifnya, serta kesiapan untuk mengambil tindakan saat menghadapi bullying, termasuk bullying siber. Kesimpulannya, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan siswa, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman.



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open-access article under the CC 4.0 license.

Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan sekolah, khususnya bullying, telah menjadi isu serius yang mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial anak-anak. Bullying, yang melibatkan tindakan intimidasi, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis, dapat berdampak buruk pada korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Di Indonesia, data menunjukkan peningkatan kasus bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang mengancam terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Murniati, 2018). Kondisi ini menuntut perhatian khusus dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengambil tindakan preventif yang efektif.

Fenomena bullying sering kali tersembunyi dan tidak terdeteksi, karena korban merasa takut atau malu untuk melaporkannya. Hal ini menyebabkan banyak kasus bullying yang tidak tertangani dengan baik, sehingga dampaknya terhadap korban bisa sangat parah. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang bullying di kalangan siswa dan tenaga pendidik sering kali memperburuk situasi (Ariyanti & Nuraeni, 2017). Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak, malah menjadi sumber trauma bagi sebagian siswa.

Pendekatan partisipatif dalam kampanye anti-bullying menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan ini melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekitar, dalam proses pencegahan dan penanganan bullying. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kesadaran akan bahaya bullying dapat ditingkatkan, dan tercipta lingkungan sekolah yang ramah anak, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai (Santoso & Wijaya, 2020).

Kampanye anti-bullying melalui pendekatan partisipatif bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang dampak negatif bullying dan mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran serta semua pihak dalam menciptakan perubahan, sehingga pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh komunitas. Dalam konteks ini, peran siswa sebagai agen perubahan sangat penting, karena merekalah yang secara langsung mengalami atau menyaksikan perilaku bullying (Rachmawati & Suhendar, 2019).

Salah satu upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak melalui kampanye anti-bullying adalah dengan mengadakan program sosialisasi dan edukasi bagi siswa, khususnya di kelas 6 SDN 9 Sungai Kakap, Desa Parit Kladi, Kecamatan Sungai Kakap. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai apa itu bullying, dampaknya, dan bagaimana cara menghadapinya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang dapat membantu mereka menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung satu sama lain (Hidayat & Kusuma, 2016).

Teori yang mendasari pelaksanaan kampanye anti-bullying ini adalah teori psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut Erik Erikson, anak-anak berada pada tahap perkembangan di mana mereka belajar tentang hubungan sosial dan membangun identitas diri. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti adanya bullying, dapat mengganggu proses perkembangan ini dan menyebabkan masalah psikologis yang serius di kemudian hari (Erikson, 1963). Selain itu, teori Bandura tentang pembelajaran sosial juga relevan dalam konteks ini, di mana anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan mereka. Jika lingkungan sekolah mereka penuh dengan kekerasan dan intimidasi, anak-anak mungkin akan meniru perilaku tersebut (Bandura, 1977).

Fenomena kekinian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya (cyberbullying). Dengan berkembangnya teknologi informasi, anak-anak kini lebih rentan terhadap bentuk-bentuk baru bullying yang terjadi melalui media sosial dan platform online lainnya. Fenomena ini semakin memperkuat urgensi untuk mengatasi bullying dari berbagai aspek, termasuk melalui edukasi digital dan peningkatan literasi media di kalangan siswa (Smith et al., 2018).

Dalam upaya mengatasi masalah ini, kampanye anti-bullying melalui pendekatan partisipatif menawarkan solusi yang komprehensif dengan melibatkan semua elemen sekolah dan komunitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta perubahan budaya di sekolah, dari yang permisif terhadap bullying menjadi proaktif dalam mencegahnya. Keterlibatan aktif siswa dalam kampanye ini juga diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial mereka sendiri, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang ramah anak (Widodo & Lestari, 2021).

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 9 Sungai Kakap, yang terletak di Desa Parit Kladi, Kecamatan Sungai Kakap. Mitra dalam kegiatan ini adalah pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas 6, yang berjumlah 60 orang, sebagai peserta utama. Pemilihan siswa kelas 6 sebagai peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga penting untuk membekali mereka dengan pemahaman dan keterampilan sosial yang kuat sebelum mereka melanjutkan ke sekolah menengah (Putri & Aditya, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada pihak sekolah dan orang tua siswa mengenai tujuan dan pentingnya kampanye anti-bullying ini. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua siswa. Selanjutnya, dilakukan sesi pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai teknik dan strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman mereka tentang bullying serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menangani kasus bullying (Nugraha, 2020).

Kegiatan utama dalam program ini adalah serangkaian workshop dan diskusi kelompok bersama siswa. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bullying, termasuk jenis-jenis bullying, dampaknya terhadap korban, dan cara-cara untuk mencegah dan mengatasi bullying. Dalam workshop ini, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan interaktif seperti simulasi dan permainan peran (role-playing) untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain. Selain itu, siswa juga diajak untuk berpartisipasi dalam kampanye kreatif, seperti membuat poster dan video pendek yang mengangkat tema anti-bullying (Kurniawati, 2021).

Data mengenai efektivitas kegiatan ini diambil melalui observasi selama pelaksanaan workshop dan diskusi kelompok, serta melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Observasi difokuskan pada interaksi siswa, partisipasi aktif mereka dalam kegiatan, dan perubahan sikap yang terlihat. Sementara itu, kuesioner dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa tentang bullying dan perubahan sikap mereka terhadap bullying setelah mengikuti kegiatan. Data ini dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak program terhadap siswa (Pratama & Suryadi, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai bullying dan cara menghadapinya. Sebelum pelaksanaan workshop, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang apa itu bullying, dan banyak dari mereka tidak menyadari bahwa beberapa perilaku yang mereka anggap biasa ternyata merupakan bentuk bullying. Setelah mengikuti workshop, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai bentuk bullying, termasuk bullying fisik, verbal, dan cyberbullying. Mereka juga lebih peka terhadap dampak negatif bullying, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan.

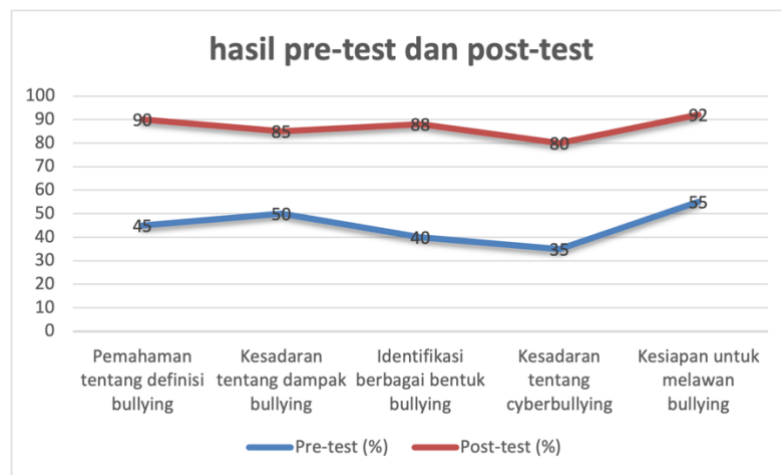
Selama kegiatan diskusi kelompok, siswa aktif berpartisipasi dan berbagi pengalaman pribadi mereka terkait bullying. Beberapa siswa yang sebelumnya menjadi korban bullying merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka setelah mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka. Sementara itu, siswa yang pernah menjadi pelaku bullying juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik mengenai dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.

Kampanye kreatif yang dilakukan siswa, seperti pembuatan poster dan video, juga menunjukkan hasil yang positif. Karya-karya siswa ini tidak hanya menampilkan kreativitas mereka, tetapi juga menggambarkan pemahaman mendalam mereka tentang pentingnya menghentikan bullying. Poster dan video ini kemudian dipamerkan di sekolah sebagai bagian

dari kampanye anti-bullying yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk terus meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Selain itu, kuesioner yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka tentang bullying. Hasil kuesioner juga mengindikasikan adanya perubahan sikap yang positif, di mana siswa lebih menyadari pentingnya saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan membekali mereka dengan keterampilan untuk mencegah dan menangani bullying.

tabel 1: hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman siswa mengenai bullying:



Gambar di atas menunjukkan grafik hasil pre-test dan post-test tentang pemahaman siswa terhadap bullying. Grafik ini menampilkan lima aspek penting yang diukur dalam dua tahap: sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying. Aspek-aspek tersebut meliputi pemahaman tentang definisi bullying, kesadaran tentang dampak bullying, identifikasi berbagai bentuk bullying, kesadaran tentang cyberbullying, dan kesiapan untuk melawan bullying.

Pada tahap pre-test, terlihat bahwa pemahaman siswa tentang definisi bullying berada di angka 45%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai apa yang dimaksud dengan bullying. Namun, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pemahaman ini meningkat drastis menjadi 90% pada post-test. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman dasar siswa tentang bullying.

Kesadaran siswa tentang dampak bullying juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum sosialisasi, hanya 50% siswa yang menyadari dampak negatif bullying, baik terhadap korban maupun lingkungan sekolah secara umum. Namun, setelah sosialisasi, angka ini naik menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peka

terhadap konsekuensi bullying, yang dapat membantu mereka lebih waspada terhadap perilaku ini di masa depan.

Aspek ketiga yang diukur adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berbagai bentuk bullying. Pada pre-test, hanya 40% siswa yang mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, dan non-verbal. Namun, setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 88%. Hal ini menegaskan bahwa sosialisasi berhasil memperluas pemahaman siswa tentang berbagai cara bullying dapat terjadi, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapinya.

Kesadaran tentang cyberbullying, sebuah bentuk bullying yang semakin umum di era digital, juga diukur dalam grafik ini. Pada tahap pre-test, hanya 35% siswa yang memiliki kesadaran tentang cyberbullying, menunjukkan kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya bullying di dunia maya. Setelah sosialisasi, kesadaran ini meningkat menjadi 80%, menunjukkan efektivitas program dalam memperkenalkan dan mengedukasi siswa tentang ancaman cyberbullying.

Terakhir, kesiapan siswa untuk melawan bullying juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahap pre-test, 55% siswa merasa siap untuk melawan bullying jika mereka melihat atau mengalaminya. Namun, setelah sosialisasi, angka ini melonjak menjadi 92%, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami apa itu bullying, tetapi juga siap untuk mengambil tindakan preventif. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilakukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman, kesadaran, dan kesiapan siswa dalam menghadapi bullying. Setiap aspek yang diukur mengalami peningkatan yang berarti, menegaskan pentingnya program-program edukatif seperti ini dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah anak.

KESIMPULAN

Program kampanye anti-bullying melalui pendekatan partisipatif ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bullying di SDN 9 Sungai Kakap. Melalui serangkaian workshop, diskusi kelompok, dan kampanye kreatif, siswa tidak hanya belajar tentang dampak negatif bullying tetapi juga terlibat aktif dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan menciptakan perubahan budaya di lingkungan sekolah. Diharapkan program ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk menciptakan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., & Nuraeni, E. (2017). Bullying di sekolah: Fenomena dan penanganannya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 125-135.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: Norton.
- Hidayat, T., & Kusuma, H. (2016). Pendekatan edukatif dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45-53.
- Kurniawati, D. (2021). Pengaruh pendekatan partisipatif dalam edukasi anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(3), 200-210.
- Murniati, S. (2018). Bullying di sekolah: Analisis psikologis dan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 123-132.
- Nugraha, A. (2020). Efektivitas pelatihan guru dalam pencegahan bullying. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 250-258.
- Pratama, I., & Suryadi, B. (2017). Strategi penanganan bullying melalui program sekolah ramah anak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 75-83.
- Rachmawati, R., & Suhendar, U. (2019). Peran siswa dalam pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 65-75.
- Santoso, B., & Wijaya, R. (2020). Implementasi program anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 310-320.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2018). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Widodo, W., & Lestari, P. (2021). Mewujudkan sekolah ramah anak melalui program anti-bullying. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(3), 240-250.